

Pemberdayaan Perempuan di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Ketfiah^{1*}

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* ketfiah574fip@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi proses pada pemberdayaan perempuan di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Kabupaten Sleman, Yogyakarta, (2) mengidentifikasi respon atau tanggapan masyarakat pada pemberdayaan perempuan di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah pengelola TBM Mata Aksara, sasaran program pemberdayaan perempuan dan tokoh masyarakat. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi program meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun makna dari program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh TBM Mata Aksara adalah: (a) meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan di berbagai bidang kehidupan, (b) meningkatkan minat baca perempuan melalui program-program yang dilakukan, dan (c) aktualisasi diri. (2) Respon atau tanggapan masyarakat meliputi: (a) Masyarakat aktif berpartisipasi dalam penyelenggaraan program pemberdayaan perempuan di TBM Mata Aksara, (b) Program yang diadakan di TBM Mata Aksara sangat bermanfaat bagi perempuan untuk mendukung kegiatan kesehariannya, dan (c) Semua komponen mendukung adanya program pemberdayaan perempuan di TBM Mata Aksara.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Perempuan, Taman Bacaan

Women Empowerment in Mata Aksara Reading Park in Sleman Regency, Yogyakarta

Abstract

This research is aimed to (1) identify the women empowerment process in Mata Aksara Reading Park Sleman Regency, Yogyakarta, (2) identify the society's responses and reactions in the women empowerment process in Mata Aksara Reading Park Sleman Regency, Yogyakarta. This research used descriptive qualitative method. This research was conducted in Mata Aksara Reading Park Sleman Regency, Yogyakarta. The subject of this research is the manager of Mata Aksara Reading Park, women target of programs empowerment, and public figure. The data was collected through observation, interview, and documentation. The data was analyzed through interactive analysis mode. Techniques of data validity with source triangulation. The results of the study show that: (1) the implementation of the program covers planning, executing, and

evaluating. The meaning of the women empowerment done by TBM Mata aksara are: (a) to improve women's positions in every life aspects. (b) to improve women's interest in reading through their programs. (c) to be a place of self actualization. (2) The result on the communities' respond shows that: (a) the communities are actively participate on the programs proposed by TBM Mata Aksara, (b) the programs in TBM Mata aksara are so helpful for women in empowering them in their daily life, (c) every elements in the society support the program held by TBM Mata Aksara.

Keywords: Empowerment, Women, Reading Park

PENDAHULUAN

Yogyakarta adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia dan terkenal sebagai Kota Pelajar. Banyak sekali tempat-tempat belajar di Kota Yogyakarta ini mulai dari Taman Kanak- Kanak, Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dan juga tempat belajar nonformal seperti Taman Bacaan Masyarakat, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Sekolah Alam, Sanggar Kegiatan Belajar, dan lain sebagainya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tentang Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan (2017:113), Angka Partisipasi Sekolah (APS) tahun 2017 di Yogyakarta pada kelompok umur 7-12 tahun sebanyak 99,87%, umur 13-15 tahun sebanyak 99,63%, umur 16-18 tahun sebanyak 87,61%, dan umur 19-24 tahun sebanyak 51,53%. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa umur dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap partisipasi penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya umur penduduk, maka kesempatan mereka untuk mengenyam pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi semakin terbatas baik dalam hal biaya, akses dan kemampuan akademis.

Berbicara mengenai usia, maka perlu diakui bahwa dalam pendidikan formal ada batasan usia peserta didik yang berkaitan dengan boleh atau tidaknya mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi masalah bagi masyarakat yang ingin mengenyam pendidikan tetapi terkendala faktor usia. Oleh karena itu, pendidikan nonformal hadir untuk memberikan alternatif pendidikan sebagai penambah, pengganti dan pelengkap pendidikan formal. Hal ini juga yang perlu diketahui oleh masyarakat bahwasannya pendidikan tidak sebatas padabangku persekolahan.

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Angka Melek Huruf (AMH) menurut Provinsi dan Kelompok Umur di Yogyakarta pada laki-laki usia 15 tahun keatas lebih tinggi daripada perempuan yakni sebesar 97,34% sedangkan Angka Melek Huruf (AMH) pada perempuan hanya sebesar 92,05% (Badan Pusat Statistik Tentang Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan, 2017:144-145). Lebih lanjut lagi, Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk di Yogyakarta pada laki-laki usia 15 tahun keatas lebih tinggi daripada perempuan yakni sebesar 10,11% sedangkan rata-rata lama sekolah pada perempuan hanya sebesar 9,27%. Data Rata-Rata Lama Sekolah menunjukkan bahwa semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah maka semakin tinggi pula jenjang pendidikan yang ditamatkannya (Badan Pusat Statistik Tentang Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan, 2017:158). Berdasarkan kedua data diatas terdapat kesenjangan pada Angka Melek Huruf

(AMH) dan juga Rata-Rata Lama Sekolah di Yogyakarta khususnya antara laki-laki dan perempuan. Data di atas juga merupakan salah satu dampak akibat banyaknya stereotip yang menyatakan bahwa perempuan identik dengan pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak sehingga tidak perlu mengenyam pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu untuk memberikan ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya.

Lebih lanjut lagi, menurut Persentase Angkatan Kerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, total angkatan kerja hasil Sakernas Februari 2017 tercatat 55,13% atau 1,17 juta di antaranya laki-laki dan sisanya sebanyak 44,87% atau 949,5ribu adalah perempuan. Distribusi angkatan kerja laki-laki dan perempuan menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan mempunyai pola yang berbeda. Angkatan kerja perempuan merata berkisar antara 14%-19% pada tingkat pendidikan SLTP dan antara 29%-32% pada tingkat SLTA. Sementara angkatan kerja laki-laki antara 17%-21% pada tingkat SLTP dan berkisar 40%-46% pada tingkat pendidikan SLTA. Persentase angkatan kerja laki-laki yang berpendidikan SLTA lebih tinggi daripada angkatan kerja perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih banyak berkonsentrasi untuk mengurus rumah tangga (Badan Pusat Statistik Tentang Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2017:11).

Berdasarkan Instruksi Presiden No.09 Tahun 2000 Tentang Pedoman Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional, penting adanya kesetaraan gender yakni kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Kelompok Kerja Convetion Watch Pusat Kajian Wanita dan Jender Universitas Indonesia, 2007:313). Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 39

Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 48 dinyatakan bahwa perempuan berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran di semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan (Rosyada, 2005:305).

Program pemberdayaan perempuan sangat penting dilakukan atas dasar stereotip tentang tugas dan kemampuan perempuan. Oleh karenanya, kaum perempuan perlu membuktikan bahwa dirinya juga memiliki potensi yang baik sekalipun itu tidak digunakan untuk menyaingi kaum laki-laki. Program pemberdayaan perempuan merupakan tugas bersama yakni dari seluruh komponen masyarakat. Hal ini juga yang menuntut pendidikan nonformal, khususnya sebagai ranah pendidikan pemberdayaan perempuan agar mampu berperan aktif untuk memberikansolusi terhadap stereotip tentang tugas dan kemampuan perempuan.

Salah satu tempat belajar pada pendidikan nonformal di Yogyakarta yang memiliki kegiatan pemberdayaan perempuan adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara yang berada di Jalan Kaliurang Km 14, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman. Menurut Kalida (2012:2), Taman Bacaan Masyarakat adalah suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TBM Mata Aksara selalu menggunakan bahan bacaan sebagai media pembelajaran.

Pemberdayaan perempuan ini penting dilakukan di Kabupaten Sleman karena penduduk Kabupaten Sleman mencapai angka 1.166.368 jiwa dari jumlah keseluruhan penduduk Yogyakarta adalah 3.675.768 jiwa (Badan Pusat Statistik Tentang Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Hasil Survei Antar Sensus, 2015:22). Banyaknya sumberdaya manusia di Kabupaten Sleman tentunya bisa dikembangkan dengan baik agar masyarakat memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan.

Selain itu, lokasi TBM Mata Aksara berada di perbatasan dengan Desa dan Kecamatan lainnya membuat sasaran program tidak hanya berasal dari tempat

yang sama. Lebih lanjut lagi, menurut Pengelola TBM Mata Aksara, sebagian besar kaum perempuan adalah ibu rumah tangga yang kesehariannya hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka juga biasanya hanya mengandalkan pendapatan laki-laki untuk biaya hidup padahal usia mereka masih terbilang produktif yakni sekitar 34-40 tahun. Peranan perempuan tersebut dirasakan belum optimal dalam memanfaatkan waktu luang. Oleh karenanya, Pengelola TBM Mata Aksara memiliki ide dan gagasan untuk memberikan fasilitas bagi kaum perempuan untuk menggali potensi dirinya melalui program pemberdayaan perempuan.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis ingin mengkaji tentang **“Pemberdayaan Perempuan di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Kabupaten Sleman, Yogyakarta”** yang dimaksudkan untuk mengetahui proses yang terjadi dalam memberdayakan kaum perempuan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Arifin (2012:225), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang digunakan terutama data kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bersifat alami untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu peristiwa. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif agar dapat mendeskripsikan secara lengkap tentang proses pemberdayaan perempuan yang diselenggarakan oleh Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara di Jalan Kaliurang km 14 No.15 A, Tegalmending, Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta dan dilakukan pada bulan April- Juni 2018.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2012: 219) ciri-ciri khusus sampel purposive, yaitu *emergent sampling design/ sementara, serial selection of sample units/menggelinding seperti bola salju (snow ball), continuous adjustment or focusing of the sample/disesuaikan dengan kebutuhan, dan selection to the point of redundancy/dipilih sampai jenuh.*

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai proses pemberdayaan perempuan di TBM Mata Aksara, maka subjek dalam penelitian ini adalah pengelola TBM Mata Aksara, perempuan peserta program dan tokoh masyarakat. Sumber data dari pengelola TBM Mata Aksara berguna untuk mengetahui informasi mengenai profil, program pemberdayaan perempuan, metode dan strategi yang digunakan oleh lembaga dalam melakukan pemberdayaan perempuan. Selain itu, sumber data dari perempuan peserta program adalah terkait proses kegiatan yang diadakan oleh TBM Mata Aksara dan respon atau tanggapannya. Sumber data yang lain adalah tokoh masyarakat yang digunakan untuk mengetahui kebermanfaatan program. Maksud dari pemilihan subyek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari sumber yang berbeda sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

Metode atau teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan metode/teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2012:231). Teknik pengumpulan data melalui observasi ini mampu menghimpun informasi secara lengkap dan mendalam. Dalam penelitian ini, data yang akan dihimpun adalah data yang berkaitan dengan proses pemberdayaan perempuan di Taman

Bacaan Masyarakat Mata Aksara Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Metode wawancara merupakan metode/teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2012:233). Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara tidak menggali data yang faktual (kecuali dari diri sang partisipan). Hasil wawancara adalah persepsi atau ingatan partisipan terhadap suatu hal. Hal yang disampaikan oleh partisipan belum tentu dipahami oleh peneliti (Ningrum, 2015:50). Dalam penelitian ini, peneliti akan meminta kepada responden untuk memberikan jawaban atau gagasan yang terkait dengan proses pemberdayaan perempuan di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Dokumentasi merupakan metode/teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa; dan dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang ini (Soehartono, 2011:70). Dalam penelitian ini, metode/teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan metode/teknik yang digunakan untuk memperoleh data tambahan terkait proses pemberdayaan perempuan di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara. Metode/teknik yang akan dilakukan berupa pengumpulan daftar hadir, foto kegiatan, materi, karya, dan lain sebagainya. Metode/teknik pengumpulan data pada penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Sugiyono (2012:274) mengemukakan ada tiga macam triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu: (a) triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui

beberapa sumber. (b) Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. (c) Triangulasi waktu, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan informasi yang diperoleh benar-benar dari narasumber yang mengetahui betul kondisi lapangan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012:244). Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2012:247), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Tahapan selanjutnya yang akan dilakukan setelah reduksi data yaitu mendisplaykan data. Display data (penyajian data) dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Display data (penyajian data) dilakukan dalam bentuk teks naratif tetapi bersifat jelas

dan singkat. Tujuan dari display data ini adalah untuk mempermudah peneliti untuk memahami hal-hal yang terjadi.

Setelah melakukan display data maka selanjutnya yaitu pengambilan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pemberdayaan Perempuan di TBM Mata Aksara

TBM Mata Aksara berada di Jalan Kaliurang KM 14, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Secara lebih rinci, TBM Mata Aksara berada di pinggir jalan raya, perbatasan antara Desa dan Kecamatan lainnya. Hal tersebut membuat Pengelola TBM Mata Aksara tidak memfokuskan program-program hanya untuk warga Desa dan Kecamatan yang sama.

TBM Mata Aksara juga memiliki program-program yang diperuntukkan bagi masyarakat usia dini hingga lansia. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat yakni perjalanan manusia seumur hidup (lifelong) mengandung perkembangan dan perubahan yang mencakup tiga komponen, yaitu tahap-tahap perkembangan individu (masa balita, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja, dan masa dewasa), peranan-peranan sosial yang umum di dalam kehidupan, yang berbeda-beda di setiap lingkungan hidup, dan aspek-aspek perkembangan kepribadian (fisik, mental, sosial, dan emosional) (Mudyahardjo, 2001:79).

Program - program pemberdayaan perempuan di TBM Mata Aksara yakni:

- a. Program kecakapan hidup meliputi merajut, *workshop finishing* rajut, praktik pembuatan keset pompom, praktik shibori, dan *pameran crochet along 1*.
- b. Keterampilan mengolah makanan meliputi praktik pembuatan bento dan pembuatan brownies kukus.
- c. Parenting meliputi *workshop* pola asuh anak dan cara menjalin komunikasi yang baik, *workshop native digital*, kelas bercerita bagi ibu-ibu, *art therapy*, dan *workshop read aloud*.

Program-program tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan kaum perempuan untuk kegiatan sehari-harinya. Pada mulanya, Pengelola TBM Mata Aksara mengetahui bahwa kebanyakan para perempuan hanya melakukan tugas rumah tangga saja dan kurang produktif padahal usia mereka sekitar 34-40 tahun. Pengelola TBM Mata Aksara lalu mempunyai ide untuk mengadakan suatu program yang bermanfaat bagi para perempuan. Proses pemberdayaan perempuan di TBM Mata Aksara meliputi:

a. Perencanaan

Semua program yang ada di TBM Mata Aksara melalui proses perencanaan. Proses perencanaan digunakan untuk mengetahui program yang layak dilakukan. Adapun analisis kebutuhan dilakukan dengan cara melihat kebutuhan masyarakat untuk memanfaatkan waktu luang mereka dengan kegiatan yang lebih produktif. Beberapa kegiatan merupakan usulan dari peserta dan kerjasama dengan pihak lain. Tujuan dari kegiatan analisis kebutuhan ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan sebagai upaya penentuan program agar sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Selain itu, ide atau gagasan diperoleh Pengelola TBM Mata Aksara dari buku, melihat youtube dan sharing dengan teman-teman. Pengelola TBM mata Aksara lebih sering mendapatkan ide dari membaca buku sehingga pernah mencetuskan slogan "Dari Buku Menjadi Karya". Kebiasaan membaca buku memang sebaiknya dimulai dari diri sendiri seperti yang dilakukan oleh Pengelola TBM mata Aksara. Pengelola TBM Mata Aksara rajin membaca buku untuk menemukan ide atau gagasan sebelum menentukan program. Berawal dari kegemaran membaca buku inilah yang membuat Pengelola TBM Mata Aksara tergerak untuk mengadakan program dengan media dan bahan ajarnya adalah buku.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, Pengelola TBM mendiskusikan perencanaan program dengan meminta masukan kepada perempuan sasaran. Masukan-masukan tersebut dikumpulkan sebagai bentuk pertimbangan dalam menentukan program yang akan dijalankan. Setelah ada gagasan

program, lalu Pengelola TBM menyiapkan segala kebutuhan mulai dari alat dan bahan, materi, dan lain sebagainya. Adapun strategi yang dilakukan adalah *learning by doing*. Strategi ini dilakukan agar sasaran program langsung bisa mempraktikkan materi yang didapat. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan orang dewasa. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menempatkan posisi peserta sebagai orang yang belajar berdasarkan pengalaman. Biasanya mereka cenderung mengkaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata dirumahnya. Selain itu, tutor juga tidak bersifat menggurui dan menciptakan suasana kekeluargaan yang baik dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti diskusi dan praktik langsung. Suasana kekeluargaan juga diciptakan agar warga belajar nyaman saat mengikuti kegiatan. Pengelola TBM Mata Aksara selalu menggunakan metode praktik langsung agar warga belajar lebih aktif dalam kegiatan. Hal ini juga bertujuan agar warga belajar lebih mampu mengingat materi yang diberikan. Strategi ini dilakukan juga agar semakin banyak yang senang mengikuti program untuk mengasah kemampuan mereka.

Disisi lain, TBM Mata Aksara mengalami kesulitan dalam merencanakan kegiatan adalah pemilihan waktu karena harus menyesuaikan masyarakat yang juga memiliki kesibukan masing-masing. Terlebih, program ini ditujukan untuk kaum perempuan yang sudah memiliki peranan penting dalam keluarga. Oleh karena itu, program dilakukan juga harus menyesuaikan waktu masyarakat sasaran agar semakin banyak yang bisa hadir dan mengasah kemampuan mereka. Sistem pemilihan waktu juga sering dilakukan dengan cara mendiskusikan kepada peserta terlebih dahulu agar lebih banyak peserta yang bisa hadir. Meskipun untuk beberapa kegiatan ada yang langsung ditentukan oleh Pengelola TBM Mata Aksara.

b. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan program pemberdayaan perempuan tidak diikuti oleh semua anggota yang ada. Adapun jumlah peserta secara keseluruhan pada

program pemberdayaan perempuan ada 50 orang yang aktif. Biasanya dalam setiap kegiatan diikuti oleh 15-30 orang saja. Peserta bersifat fleksibel dalam mengikuti program sesuai dengan minat khususnya masing-masing. TBM Aksara juga bersifat memfasilitasi dan tidak memaksa semua peserta wajib mengikuti keseluruhan program yang ada. Hal ini juga dikarenakan peserta memiliki kesibukannya masing-masing. Selain itu, peserta juga tidak dipungut biaya dalam mengikuti setiap kegiatan. Disisi lain, alasan peserta mengikuti program pemberdayaan perempuan adalah untuk menambah pengalaman, mendapat ilmu baru, dan silaturahmi.

Program pemberdayaan perempuan lebih sering dilakukan di TBM Mata Aksara, meskipun beberapa kali juga dilakukan di luar TBM Mata Aksara. Hal tersebut karena di TBM Mata Aksara terdapat banyak buku bacaan sehingga bisa memudahkan masyarakat sasaran untuk membaca atau meminjam buku. Selain itu, media pembelajaran juga biasanya memanfaatkan buku bacaan. Kegiatan dilakukan diluar TBM Mata Aksara jika ada kerjasama dengan pihak lain atau ada kegiatan ditempat lain sehingga program TBM Mata Aksara diselenggarakan secara bersamaan contohnya kegiatan merajut. Pada saat ada kegiatan berkumpul bersama Ibu-Ibu, biasanya sekaligus mengadakan kelas merajut ditempat yang sama.

Adapun tutor dari program pemberdayaan perempuan adalah Pengelola TBM Mata Aksara, dan untuk kelas merajut tutornya adalah peserta itu sendiri yang saling membelajarkan. Program pada pemberdayaan perempuan yang sering dilakukan dan masih berjalan hingga saat ini adalah kegiatan merajut. Kegiatan merajut sudah diadakan sejak 3 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 25 April 2016. Kegiatan ini dulunya dilakukan setiap hari Rabu dan Sabtu, akan tetapi untuk saat ini sudah tidak ada jadwal khusus. Hal tersebut dikarenakan kesibukan masing-masing peserta. Sampai saat ini kegiatannya masih terus berjalan dengan baik. Terkait dengan waktu, peserta lebih sering mendiskusikan melalui Grup WA. Kegiatannya juga tidak selalu di TBM

Mata Aksara tetapi bisadi rumah salah satu peserta. Keberlanjutan dari program ini adalah perempuan mampu membuat produk rajut dan menjualnya sendiri.

Program pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Bentuk dari peningkatan ini adalah:

- 1) Pengetahuan: Peningkatan pengetahuan ini ditandai dengan banyaknya program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan para perempuan. Sebagian besar program juga menggunakan media buku bacaan sehingga mampu meningkatkan minat baca perempuan. Salah satu contoh program yang mampu meningkatkan pengetahuan adalah kegiatan workshop read aloud. Perempuan memiliki peranan sebagai seorang Ibu menyadari bahwa membacakan buku untuk anak sangat penting sebagai sarana dalam membuat anak gemar membaca.
 - 2) Keterampilan: Peningkatan keterampilan ini dibuktikan dengan adanya program kecakapan hidup. Perempuan yang memiliki peran sebagai seorang ibu dan juga istri mampu mengisi waktu luangnya dengan hal yang kreatif dan terampil seperti merajut, pembuatan pompom, dan lain sebagainya. Program yang dilakukan ini mendukung kegiatan kesehariannya karena hasil produk merupakan barang yang bisa digunakan secara langsung. Misalnya pembuatan pompom yakni sebagai alas duduk bisa digunakan saat bersantai dengan keluarga. Selain itu, perempuan juga lebih terampil dalam menyiapkan makanan dan membawakan bekal untuk anak pada kegiatan pembuatan bento.
 - 3) Sikap: Peningkatan sikap ini berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, yakni perempuan lebih memiliki sikap tanggungjawab, adil, lemah lembut, dan lain sebagainya melalui program parenting. Pada program parenting, perempuan yang memiliki peran sebagai Ibu lebih mengetahui cara mendidik anak, memenuhi kebutuhan anak, adil terhadap hak-hak anak, dan lain sebagainya.
- c. Evaluasi

Evaluasi pada setiap program selalu dilakukan oleh TBM Mata Aksara. Evaluasi pencapaian hasil belajar merupakan langkah untuk mengetahui seberapa jauh target pembelajaran dapat dicapai. Indikator keberhasilan program yang diselenggarakan oleh TBM Mata Aksara adalah peningkatan kemampuan diri peserta dan partisipasi peserta. Sistem evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap keberlangsungan kegiatan dari awal hingga akhir serta meminta kepada peserta untuk menuliskan kesan-pesan pada beberapa kegiatan. Perempuan yang mengikuti program mengalami perkembangan yang cukup signifikan karena kegiatan yang diselenggarakan mendukung kesehariannya sehingga ilmu dan keterampilan yang didapat bisa langsung diaplikasikan. Kegiatan yang diselenggarakan juga biasanya merupakan kegiatan baru bagi peserta sehingga ada perubahan dari belum tahu menjadi tahu.

TBM Mata Aksara selalu memfasilitasi siapapun untuk menyampaikan evaluasi terhadap penyelenggaraan program pemberdayaan perempuan. Evaluasi ini biasanya untuk perbaikan pada program selanjutnya. Evaluasi bisa disampaikan langsung atau melalui tulisan. Akan tetapi dari Pengelola TBM Mata Aksara tidak menggunakan angket karena lebih bersifat fleksibel. TBM Mata Aksara juga fokus pada kegiatan yang diadakan sehingga tidak semua program mendapatkan tindak lanjut. Meskipun begitu, tetap ada pemberian arahan kepada peserta untuk tetap semangat dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, implementasi program sudah sesuai dengan panduan yakni meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun tahapan-tahapan pemberdayaan sudah sesuai dengan pelaksanaan program di TBM Mata Aksara. Tahapan penyadaran dilakukan oleh TBM Mata Aksara sejak dahulu sebelum program-program dilaksanakan. Buktinya sampai saat ini program masih tetap berjalan dengan baik karena masyarakat sadar akan pentingnya meningkatkan potensi diri. Tahapan yang kedua adalah transformasi kemampuan dengan mengadakan program-

program yang sesuai dengan kebutuhan perempuan. Hal ini dilakukan agar tujuan dari program pemberdayaan tercapai dengan baik. Tahapan terakhir adalah peningkatan kemampuan intelektual yakni dengan mengupayakan ada tindak lanjut terhadap keterampilan yang dimiliki misalnya pada kegiatan merajut sebagian peserta program membuka bisnis kerajinan rajut.

Makna dari program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh TBM Mata Aksara adalah meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan di berbagai bidang kehidupan. Hal ini dalam bidang sosial adalah para perempuan mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dan sharing ilmu pengetahuan. Selain itu, TBM Mata Aksara sebagai perpustakaan masyarakat juga mampu meningkatkan minat baca perempuan melalui program-program yang dilakukan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa TBM Mata Aksara juga berperan dalam meningkatkan angka melek huruf.

Selain itu, perempuan juga mampu mengaktualisasikan dirinya. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusiayang paling tinggi. Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah tanda (hasrat) dari individu untuk menyempurnakan dirinya dan menjadi seseorang dengan keinginan dan potensi yang ada pada dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri pada perempuan ini karena pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki bisa meningkat dengan baik.

2. Respon atau tanggapan masyarakat pada program pemberdayaan perempuan di TBM Mata Aksara

Program pemberdayaan perempuan mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat. Semua peserta aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan karena sudah memiliki tujuan ketika datang ke TBM Mata Aksara meskipun tidak mengikuti semua kegiatan yang diadakan karena terkendala jarak dan waktu untuk sampai ke TBM Mata Aksara.

TBM Mata Aksara juga mempersiapkan segala kebutuhan dengan baik sehingga peserta merasa dimudahkan dalam mengikuti kegiatan. Semua komponen,

mulai dari pengelola TBM Mata Aksara, tokoh masyarakat, dan juga perempuan peserta program mendukung adanya program pemberdayaan perempuan ini. Semuapihak juga berharap bahwa TBM tetap aktif dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat dan semua komponen mampu berpartisipasi aktif didalamnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, masyarakat mendukung adanya program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh TBM Mata Aksara dan berharap TBM Mata Aksara selalu aktif melayani kebutuhan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan di TBM Mata Aksara Kabupaten Sleman, Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan perempuan di TBM Mata Aksara

Program pemberdayaan perempuan yang dilakukan di TBM mata Aksara dilakukan karena sebagai berikut: (a) kebanyakan perempuan merupakan ibu rumah tangga yang kesehariannya hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, (b) mereka juga biasanya hanya mengandalkan pendapatan laki-laki untuk biaya hidup padahal usia mereka masih terbilang produktif yakni sekitar 34-40 tahun, dan (c) peranan perempuan tersebut dirasakan belum optimal dalam memanfaatkan waktu luang. Pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan sasaran program.

Implementasi program meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses perencanaan program yang dilakukan oleh TBM Mata Aksara dimulai dengan analisis kebutuhan dan penentuan program yang akan dilakukan. Selain itu, biasanya TBM Mata Aksara juga sudah mempersiapkan segala kebutuhan program dengan baik untuk meringankan warga belajar. Kesulitan yang dialami dalam merencanakan program adalah menentukan waktu karena warga belajar memiliki kesibukan masing-masing.

Proses pelaksanaan program yakni program lebih sering dilakukan di TBM Mata Aksara, meskipun beberapa kali juga dilakukan di luar TBM Mata Aksara. Tutor pada pemberdayaan perempuan adalah Pengelola TBM Mata Aksara dan juga warga belajar itu sendiri. Peserta pada setiap kegiatan sekitar 15- 30 orang, meskipun jumlah anggota mencapai 50 orang. Materi yang diberikan pada setiap kegiatan sangat bervariasi dengan metode ceramah, diskusi dan praktik langsung. Strategi pembelajaran adalah *learning by doing*. Dengan demikian, warga belajar bisa mempraktikkan langsung materi yang sudah didapatkan.

Selain itu, proses evaluasi pada setiap program selalu dilakukan oleh TBM Mata Aksara. Indikator keberhasilan program yang diselenggarakan oleh TBM Mata Aksara adalah peningkatan kemampuan diri peserta dan partisipasi peserta. Adapun sistem evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap keberlangsungan kegiatan dari awal hingga akhir serta meminta kepada peserta untuk menuliskan kesan-pesan pada beberapa kegiatan.

Makna dari program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh TBM Mata Aksara adalah meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan di berbagai bidang kehidupan. Hal ini dalam bidang sosial adalah para perempuan mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dan *sharing* ilmu pengetahuan. Selain itu, TBM Mata Aksara sebagai perpustakaan masyarakat juga mampu meningkatkan minat baca perempuan melalui program-program yang dilakukan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa TBM Mata Aksara juga berperan dalam meningkatkan angka melek huruf.

Selain itu, perempuan juga mampu mengaktualisasikan dirinya. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah tanda (*hasrat*) dari individu untuk menyempurnakan dirinya dan menjadi seseorang dengan keinginan dan potensi yang ada pada dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri pada perempuan ini karena pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki bisa meningkat dengan

baik.

2. Respon dan tanggapan masyarakat pada program pemberdayaan perempuan di TBM Mata Aksara

Masyarakat aktif berpartisipasi dalam penyelenggaraan program pemberdayaan perempuan di TBM Mata Aksara. Peserta juga selalu kembali berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh TBM Mata Aksara karena suasana kekeluargaannya terjalin dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang diadakan di TBM Mata Aksara sangat bermanfaat bagi perempuan untuk mendukung kegiatan kesehariannya. Selain itu, semua komponen mendukung adanya program pemberdayaan perempuan di TBM Mata Aksara. Semua pihak juga berharap bahwa TBM tetap aktif dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat dan semua komponen mampu berpartisipasi aktif di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Hasil Survei Penduduk Antar Sensus*. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kalida, M. (2012). *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Aswaja.
- Kelompok Kerja Convetion Watch Pusat Kajian Wanita dan Jender Universitas Indonesia Nasional (2007). Jakarta.
- Mudyahardjo, Redja. (2001). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnyadan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Ningrum, M.D. (2015). *Dampak Program Pendidikan Kecakapan Hidup Di Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara Bagi Perempuan Di Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman*. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta